

Vol 5 No 1 Hal 48 - 53	Jurnal Pendidikan Untuk Semua	Tahun 2021
---------------------------	--------------------------------------	---------------

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *STORY TELLING* DALAM MENINGKATKAN
*ENGLISH SPEAKING SKILL AT MR. BOB ENGLISH COURSE***

Nafa Oktanisia

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu
Pendidikan Universitas Negeri Surabaya
nafa.17010034080@mhs.unesa.ac.id

Heryanto Susilo

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu
Pendidikan Universitas Negeri Surabaya
heryantosusilo@unesa.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 03/2021
Disetujui 03/2021
Dipublikasikan 4/2021

Keywords:

model pembelajaran *story telling*, kemampuan berbicara, kursus Bahasa Inggris

Keywords :

story telling methods, speaking skill, English course

Abstrak

Setiap orang membutuhkan kemampuan komunikasi untuk berinteraksi, bernegosiasi dan mengekspresikan idenya dalam melakukan segala hal. Oleh karena itu kita dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dengan mengandalkan kemampuan komunikatif seperti berbicara, khususnya berbicara dalam berbahasa inggris. Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang digunakan hampir di seluruh belahan dunia. Bahasa inggris juga merupakan salah satu pelajaran yang wajib untuk dipelajari. Dapat berbicara atau berkomunikasi dalam Bahasa Inggris juga menjadi poin tambahan dalam mencari pekerjaan. Maka dari itu dapat berbicara bahasa inggris memudahkan kita untuk memenuhi kebutuhan serta dalam mencapai suatu tujuan. Untuk meningkatkan kemampuan berbicara pendidik dapat menggunakan model pembelajaran *story telling* atau mendongeng. Mendongeng dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Penerapan *story telling* untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa inggris juga dapat diterapkan di lembaga kursus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Story telling* di tempat kursus dalam meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris. Penelitian ini menggunakan studi literatur dalam mengumpulkan data dari sumber berbagai jurnal dan buku terkait dengan menggunakan teknik Literatur Review seperti menelaah, merangkum kembali jurnal terkait. Hasil penelitian yang dikerjakan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara Bahasa Inggris melalui penerapan model pembelajaran *Story telling*.

Abstract

Everyone needs communication skills to interact, negotiate and express their ideas in doing things. Therefore we can improve language skills by relying on communicative skills such as speaking, especially speaking in English. English is an international language spoken in almost all parts of the world. English is also a compulsory subject to learn. Being able to speak or communicate in English is also an additional point in finding a job. Therefore being able to speak English makes it easier for us to meet our needs and achieve a goal. To improve speaking skills, educators can use storytelling or storytelling learning models. Storytelling can improve the speaking skills of students. The application of storytelling to improve English speaking skills can also be applied in course institutions. The purpose of this study was to determine the effect of the application of the Storytelling learning model at the course venue in improving English speaking skills. This research uses literature studies to collect data from various journals and related books by using Literature Review techniques such as reviewing and summarizing related journals. The results of the research conducted indicate an increase in English speaking skills through the application of the Storytelling learning model.

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

E- ISSN 2580-8060



PENDAHULUAN

Bahasa mempunyai peran yang penting dalam kehidupan manusia. Menurut Lado dalam Agustyaningsih (2015), hal ini dikarenakan Bahasa merupakan sarana dasar untuk mengkomunikasikan gagasan yang digunakan oleh manusia. Bahwasanya kita selalu membutuhkan komunikasi untuk berinteraksi, bernegosiasi, dan mengekspresikan ide kita dalam melakukan segala hal. Kita dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dengan mengandalkan kemampuan komunikatif seperti berbicara.

Berbicara itu sendiri merupakan salah satu kecakapan komunikatif yang harus dimiliki setiap orang. "Dunia saat ini menyaratkan bahwa tujuan pengajaran berbicara harus meningkatkan keterampilan komunikatif peserta didik, karena hanya dengan cara itu peserta didik dapat mengakses banyak informasi dan cara untuk mengungkapkan pendapat" (Kayi, 2006). Menurut Jianing dalam Agustyaningsih (2015) menyatakan bahwa keterampilan berbicara Sebagian besar relative lebih rendah daripada keterampilan lain seperti menyimak, membaca dan tata bahasa. Dalam hal ini terdapat beberapa factor yang menunjukkan bahwa peserta didik tidak dapat menguasai berbicara dengan baik, seperti tidak pernah aktif dalam berkomunikasi, merasa gugup dan takut melakukan kesalahan. Alasan lainnya adalah keterbatasan kosakata yang membuat peserta didik sering mengalami kesulitan saat ingin mengungkapkan suatu kalimat. Dalam proses mengajar berbicara, pendidik harus mampu mendorong minat serta membangun penguasaan peserta didik dalam belajar Bahasa Inggris.

Pada era global saat ini, Bahasa Inggris merupakan Bahasa yang dianggap paling penting dalam berkomunikasi. Faktanya bahwa bahasa tersebut digunakan negara-negara dalam aspek pendidikan, budaya, serta politik untuk di gunakan di seluruh dunia. Alasan ini lah penting adanya keterampilan berbicara khususnya dalam berbahasa inggris demi tercapainya suatu tujuan. Menurut Kunjana dalam buku Mahir Berbicara Hal-Hal Penting Di Muka Umum Dengan Bahasa Inggris (Suwandari, 2011), berbicara Bahasa Inggris di depan public sangatlah berbeda karakternya dengan bahasa Inggris pada umumnya. Bahasa inggris umum dipelajari dengan cara mencermati dan menekuni kaidah-kaidah dan fungsi kebahasaannya. Sedangkan Bahasa Inggris untuk berbicara dipelajari dengan mencermati, menghafalkan, membatinkan, mempraktikkan dan menggunakannya sesuai dengan kebutuhan.

Pada pembelajaran Bahasa Inggris, peserta didik dituntut untuk memahami dan menguasai tiga aspek bahasa yaitu kosakata (*vocabulary*), struktur bahasa (*grammar*), pelafalan (*pronunciation*). Ketiganya direalisasikan dalam kemampuan berbahasa, yaitu kemampuan membaca (*reading*), menulis (*writing*), mendengar (*listening*) dan berbicara (*speaking*) (Francisco dalam Hartini, dkk. 2013). Pembelajaran dari keempat kemampuan tersebut guna meningkatkan kemampuan peserta didik baik menurut tulisan maupun lisan. Namun tidak semua orang mempunyai keterampilan berbicara Bahasa Inggris dengan baik. Masalah inilah yang harus segera ditangani agar pembelajaran terkait dapat bekerja secara optimal. Salah satu upayanya adalah dengan

menggunakan model *story telling* dalam pembelajaran Bahasa Inggris guna meningkatkan keterampilan berbicara.

Story telling atau mendongeng merupakan salah satu teknik mengajar untuk berkomunikasi secara kreatif dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Ini dapat membantu peserta didik memperkaya kosakata dan memperoleh struktur Bahasa yang baru. Melalui sebuah cerita, peserta didik dapat mngekspresikan nilai, ketakutan, harapan dan impian mereka.

Cameron dalam Setyarini (2015) mengungkapkan *story telling* merupakan kegiatan yang semata mata tidak hanya untuk mendengarkan namun juga andil di dalamnya. Dalam arti peserta yang mendengarkan juga ikut menyimak apa yang sedang dibaca oleh peserta didik lainnya. Kegiatan ini juga membantu peserta didik dalam menambah pengetahuan kosakatanya serta mendapatkan pengetahuan bagaimana pelafalan suatu kata atau kalimat dengan baik dan benar.

Subyantoro dalam Kumoro (2016) menjelaskan bahwa mendongeng atau bercerita merupakan aktifitas yang sistematis dalam pemindahan cerita kepada pendengar. Peserta didik dapat dengan luas mengekspresikan cerita yang dibawa dan pendengar juga mendapatkan kosakata yang belum ia ketahui sebelumnya dalam cerita yang dibawakan pembaca. Melalui kegiatan ini, peserta didik dapat terbantu untuk meningkatkan kemampuannya dalam berpikir dan berimajinasi. Kemudian peserta didik juga mempunyai berbagai kesempatan untuk mengolah informasi dan mengembangkan kemampuannya dalam berkomunikasi. Pembelajaran menggunakan model *story telling* ini juga dapat digunakan untuk semua kalangan umur.

Mendongeng akan merangsang peserta didik untuk melakukan peniruan berbicara secara intens. Sebelum menceritakan sebuah dongen peserta didik akan berbicara sebagai persiapan sebelum mereka melakukan pertunjukkan. Kemudian, peserta didik akan termotivasi untuk merespon cerita sebagai penonton. Selain itu, mendongeng akan memberikan banyak dampak yang baik bagi kemampuan berbicara peserta didik keterampilan, karena mendongeng membuat peserta didik memahami bagaimana berbicara dengan isyarat dan intonasi yang baik. Berguna bagi peserta didik untuk melanjutkan ke berbicara ekstensif (Mujizat, 2016).

Dari penjelasan tersebut, mendongeng dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik dalam berbahasa inggris. Pendidik dapat menggunakan model *story telling* ini dalam pembelajaran. Dengan memberikan fasilitas pendidikan yang tepat dapat membantu peserta didik berkembang. Pendidikan merupakan pengalaman, pembelajaran situasi sepanjang hidup yang dapat mempengaruhi pertumbuhan individu dalam menerima dan mencari informasi. Undang Undang RI nomor 20 tahun 2003 (Indonesia, 2003) memuat sistem yang mengatur Pendidikan di Indonesia, pasal 13, bahwa "Jalur Pendidikan terdiri atas Pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya". Menurut UU RI nomor 20 tahun 2003 (Indonesia, 2003), "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta

didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”

Pendidikan nonformal dalam pengejarannya dilaksanakan atas kerjasama dengan seseorang yang dianggap mempunyai keunggulan dan kemampuan pada aspek yang diinginkan baik dalam lembaga pelatihan maupun lembaga kursus, seperti halnya pendidikan bahasa Inggris dilembaga- lembaga kursus bahasa Inggris.

UU No. 20 Tahun 2003 pasal 26 ayat 4 (Indonesia, 2003) mengenai Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa Lembaga Kursus dan Lembaga Pelatihan merupakan dua satuan pendidikan nonformal. Dipaparkan dalam pasal 26 ayat 5 bahwasanya kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bakal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) adalah salah satu lembaga yang berlandaskan pendidikan kecakapan hidup (Dermawan, 2017).

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui mengenai adanya pengaruh penerapan model *pembelajaran story telling* dalam meningkatkan *english speaking skill at Mr.BOB english course*. Adapun manfaat yang diharapkan untuk menambah referensi bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pendidikan luar sekolah yang berkaitan dengan penerapan model *story telling* dalam meningkatkan kemampuan berbicara berbahasa inggris di tempat kursus. Daripada itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan lain dan gambaran kepada guru atau tutor untuk mengembangkan proses pembelajaran dengan menciptakan suasana belajar yang kooperatif. Serta untuk peneliti selanjutnya diharapkan mampu membah wawasan, memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang berkaitan dengan penggunaan pembelajaran model *story telling* dalam meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris di tempat kursus, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian penelitian selanjutnya.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan mengumpulkan beberapa data dari berbagai jurnal terkait untuk dikaji dalam mengumpulkan data. Tinjauan literatur (*literature review*) yakni mengkaji ataupun menelaah dengan kritis mengenai wawasan, pandangan, atau penemuan yang terkandung di dalam badan literatur berorientasi akademik (*academic-oriented literature*), dan menguraikan peran serta teoritis dan metodologisnya pada topik tertentu (Taylor, 2010).

Metode studi literatur dalam penelitian penggunaannya memanfaatkan sumber sekunder. Sumber dapat berbentuk jurnal, buku, ensiklopedia, dan juga hasil-hasil penelitian guna mendapat informasi atau data penelitian tanpa membutuhkan penelitian lapangan. Peneliti mencari data sekunder yang dapat mendukung penelitian serta untuk mengetahui

perkembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan penelitiannya.

Terdapat beberapa aspek yang penting untuk diperhatikan dalam pemilihan sumber dalam badan literatur, yakni : (The UCSC University Library, 2015)

1. Sumber (*Provenance*), merupakan penjelasan dari argumen penulis didukung oleh bukti.
2. Objektivitas (*Objectivity*), merupakan sudut pandang penulis. Apakah perspektif penulis bersifat objektif atau prasangka.
3. Persuasif (*Persuasiveness*), merupakan sifat meyakinkan. Tulisan penulis apakah termasuk dalam golongan yang dapat diyakini.
4. Nilai (*Value*), merupakan keyakinan argumen penulis. Apakah argumen dan kesimpulan penulis meyakinkan? Apakah karya tersebut pada akhirnya memberikan kontribusi yang signifikan untuk pemahaman tentang subjek.

Hasil yang di peroleh dari melakukan telaah terhadap beberapa jurnal yang terkait nantinya akan digunakan dalam mendeskripsikan mengenai pengaruh penerapan model pembelajaran *Storytelling* dalam meningkatkan *English speaking skill at English Course*.

Teknik *Literatur Review* yang didalamnya melakukan analisis data dengan menggunakan cara mengulas, merangkum kembali jurnal terkait dan menaungkan berdasarkan beberapa buku, jurnal dan majalah yang berkaitan dengan topik pembahasan. Data yang telah didapat dianalisis menggunakan tahap-tahap berikut: (1) *Organize*, mengorganisasi literatur yang akan ditelaah atau dikaji berdasarkan subjek; (2) *Synthesize*, membuat sintesa yang berkaitan dari literatur yang dikaji atau dicermati; (3) *Identify*, mengidentifikasi masalah yang menjadi polemik; (4) *Formulate*, dalam tahap terakhir ini ialah peneliti merumuskan pertanyaan untuk keperluan penelitian lanjutan.

HASIL PENELITIAN

Hasil dari penelitian secara ringkas terkait penerapan penerapan model pembelajaran *Storytelling* secara ringkas sebagai berikut: pada Jurnal 1 Penelitian yang diteliti oleh Santos Gonçalves et al., 2019) dengan judul “Improving Skill Through Storytelling”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui adakah pengaruh dalam model pembelajaran kooperatif tipe *storytelling* mengenai peningkatan keterampilan berbicara peserta didik. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa diperoleh pengaruh model pembelajaran *storytelling* dalam peningkatan kemampuan berbicara Bahasa Inggris (Santos Gonçalves et al., 2019), dan pada Jurnal 2 Penelitian yang dilakukan oleh Syarifuddin (2017) dengan judul “Pengaruh Model Storytelling Terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas V MI Jamiatul Khaerat Kota Makassar”. Dalam penelitian ini tujuan peneliti adalah untuk mengetahui bagaimana hasil sebelum dan setelahnya dari penerapan model *storytelling* yang diterapkan di MI Jamiatul Khaerat Kota Makassar dalam keterampilan berbicara peserta didik. Hasil yang analisis pada kategori berbicara peserta didik sebelum menerapkan model pembelajaran *story telling* berada pada kategori dengan proporsi 29%, sedangkan hasil setelah penerapan model *story telling*

keterampilan peserta didik berada pada kategori sangat tinggi dengan proporsi 71%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa diperoleh adanya pengaruh penggunaan model pembelajaran *story telling* dalam keterampilan berbicara peserta didik di Kelas V MI Jamiatul Khaerat Malengkeri Kota Makassar, sementara itu pada Jurnal 3 Penelitian yang dilakukan oleh Mujizat (2016) dengan judul “*Effects Of Storytelling To Facilitate EFL Speaking Using Web-Based Multimedia System*”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan penerapan model pembelajaran mendongeng dan interaktif peserta didik terhadap keterampilan berbicara dan potensi perangkat multimedia untuk memfasilitasi pembelajaran bahasa. Hasil dari penelitian ini menggambarkan bahwa ketika terdapat post-test peserta didik yang menggunakan sistem dalam membuat cerita secara signifikan melampaui peserta didik lain yang tidak menggunakannya. Penelitian ini menggambarkan bahwasanya dengan model *story telling* menggunakan sistem pendukung, mendongeng dapat berguna dalam peningkatan keterampilan berbicara. Dengan menggunakan animasi maka peserta didik lebih mudah mengingat dan memperhatikan kosakata dengan melatih kemampuan berbicara bahasa Inggris untuk mendeskripsikan cerita animasi mereka. Sehingga kegiatan mendongeng dalam pembelajaran yang didukung menggunakan sistem multimedia berbasis web dan penerapannya di kelas pembelajaran EFL dapat bermanfaat untuk memfasilitasi keterampilan berbicara. Serta menjadikan peserta didik lebih berkompeten dalam berbicara. Sedangkan pada jurnal 4 Penelitian yang dilakukan oleh Velasquez & Rodriguez (2015) berjudul “*Storytelling As A Strategy To Improve Speaking Skill*”. Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak dari penerapan *storytelling* dalam berbicara Bahasa Inggris pada siswa kelas 3 di Insitutit La Julita di Kota Pareira. Hasilnya menunjukkan ketika menggunakan *storytelling* peserta didik didorong dengan gerakan tubuh dan saat berbicara nada suara yang dikeluarkan sesuai dengan cerita. Saat pendidik bercerita, peserta didik menyimak dengan saksama. Dalam penggunaan *storytelling* kosakata peserta didik juga bertambah luas. Dan pada Jurnal 5 Penelitian yang dilakukan oleh Setyarini (2015) ini berjudul “*Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Storytelling: Sebuah Terobosan Dalam Upaya Meningkatkan Output Pembelajaran Bahasa Inggris Anak Usia Dini*”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui jenis cerita apa yang sesuai dan bagaimana mengimplementasikannya. Apa saja kendalanya dan solusi apa yang harus diambil. Penelitian ini menggunakan metode Tindakan kelas yang berlangsung pada dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *story telling* mampu dijadikan alternatif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris. Model pembelajaran *story telling* dapat melatih peserta didik mengasah kemampuan berbahasa Inggrisnya dengan bercerita.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat banyak peserta didik yang kesulitan dan menemukan hambatan pada saat berbicara dengan menggunakan

bahasa Inggris. Kurang terbiasanya mereka dalam berbicara berbahasa Inggris serta pengetahuan kosakata yang terbatas menjadi salah satu pemicunya. Zhang dalam Samira (2014) menjelaskan bahwa berbicara atau berkomunikasi lisan merupakan keterampilan yang paling sulit dikuasai bagi sebagian besar pembelajar Bahasa Inggris.

Pembelajaran bahasa dikatakan berhasil bilamana diperoleh pengetahuan yang cukup terhadap kebutuhan peserta didik (Syahputra, 2006). Pada suatu proses pembelajaran, akan ada peserta didik yang mampu melampaui kriteria dan ada juga yang masih dianggap kurang mampu untuk melampaui kriteria penilaian. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan peserta didik kesulitan dalam berbicara menggunakan Bahasa Inggris, diantaranya;

1. Tidak ada yang bisa dikatakan. Pengetahuan kosakata yang kurang menjadikan peserta didik tidak mudah untuk mengekspresikan dirinya.
2. Peserta didik khawatir membuat kesalahan. Merasa malu dan takut dikritik.
3. Partisipasi rendah. Peserta didik tidak begitu percaya diri dalam berbicara, sehingga memilih menjadi pendengar saja.

Proses belajar mengajar keterampilan berbicara merupakan salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh pembelajar dan pendidik/tutor bahasa, terutama saat di ruang kelas sekolah. Dalam kelas bahasa Inggris, pendidik harus menghabiskan sebagian besar waktu kelas untuk mengajar sementara pembelajar sering menerima pengetahuan linguistik secara pasif baik dari pendidik atau dari buku teks. Tetapi kemampuan berbicara mereka tidak dapat dilatih dan dikembangkan secara memadai (SiRicord & Yunus, 2016).

Mempelajari cara berbicara bahasa Inggris dengan lancar dan akurat merupakan tugas besar bagi peserta didik yang ingin kemampuan bicarannya meningkat. Kurangnya kompetensi berbicara dengan berbahasa Inggris di sekolah menghalangi kesempatan peserta didik untuk berinteraksi (Noviyenty, 2018). Peserta didik memutuskan untuk melatih dan meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris di lembaga kursus. Tidak memungkirinya bahwa model pembelajaran yang tepat di lembaga kursus dapat meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik. Pendidik harus mempertimbangkan dalam menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik.

Dengan penerapan model pembelajaran *storytelling* dalam *English Speaking* yang diterapkan lembaga kursus dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan bicarannya dalam Bahasa Inggris. Model pembelajaran *Storytelling* juga mampu meningkatkan pengetahuan kosakata serta meningkatkan cara pelafalannya (*prononunciation*) yang didalamnya meliputi artikulasi, penekanan dan intonasi dengan baik dan benar. Selain itu juga penerapan penerapan model pembelajaran *story telling* juga mampu untuk membuat peserta didik lebih aktif berbicara saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Dengan menggunakan *story telling* juga mampu meningkatkan kepercayaan dalam diri untuk berani berbicara Bahasa Inggris di depan umum.

Langkah-langkah pendidik atau tutor pada pembelajaran dengan menerapkan model *storytelling* ini adalah sebagai berikut:

1. Tutor membagi peserta didik dalam kelompok yang terdiri dari 3-4 orang,
2. Tutor membagikan suatu cerpen dan peserta didik memilih secara acak
3. Peserta didik membaca secara bergantian isi cerita dari judul cerita yang telah didapat. Peserta didik yang belum mendapatkan giliran, menyimak temannya yang sedang membaca.
4. Waktu peserta didik membaca adalah 15 menit.
5. Setelah usai peserta didik membaca, tutor akan mengevaluasi cara berbicara peserta didik dalam membacakan suatu cerita.

Story telling merupakan model pembelajaran dengan menggunakan cerita dongeng. Partisipasi aktif dengan bercerita menghasilkan peningkatan dalam pengembangan Bahasa (Ikramuddin, 2017). Pendidik menulis judul cerita di kertas dan peserta didik memilih secara acak atau juga peserta didik dapat memilih sendiri cerita apa yang ingin diceritakan. Peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berbicaranya dengan teman di kelasnya dan menyampaikan bahan cerita yang ia dapat serta menjelaskan cerita tersebut.

Mendongeng dapat memberikan peserta didik pengalaman dan pengetahuan dalam meningkatkan keterampilan berbicara dengan menggunakan Bahasa Inggris, sehingga mereka lebih merasa yakin dan dapat menumbuhkan kepercayaan dirinya saat menampilkan suatu cerita di depan kelas. Boyle dalam Hakim (2018) mengatakan, kekuatan *storytelling* terletak pada kemampuan narator dalam menyampaikan pengalaman kepada pendengarnya sehingga pendengar bisa tertarik dengan cerita yang diceritakan. Selain itu, mendongeng memberikan peluang bagi anak-anak untuk meningkatkan kemampuan bahasa dan penalaran mereka (Curenton & Craig (2011).

Keterampilan dalam berbicara merupakan kemampuan dalam berbahasa pada saat seseorang menyampaikan pendapat atau mengantarkan pesan selaras dengan kebutuhan. Berkomunikasi dengan baik adalah hal yang penting terutama dalam berbahasa Inggris. Saat berbicara, peserta didik harus dapat menyampaikan dengan jelas dan pelafalannya juga tepat sesuai dengan cerita yang hendak disampaikan. Dengan model pembelajaran *storytelling* ini dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris.

PENUTUP

Simpulan

Model pembelajaran *Story telling* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mampu menjadikan peserta didik lebih aktif dalam meningkatkan kemampuan berbicara berbahasa Inggris dan peserta didik dapat terbantu untuk menambah kosakata baru yang mungkin jarang didengar sebelumnya yang terdapat di dalam cerita.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Storytelling* dalam meningkatkan *English Speaking Skill*. Penelitian ini menggunakan studi

literatur yang mengkaji dari beberapa jurnal serta buku terkait dalam mengumpulkan data dengan menggunakan teknik *Literatur Review* seperti menelaah, merangkum kembali jurnal terkait. Hasil dari penelitian yang dilakukan memperlihatkan bahwa diperoleh adanya pengaruh penerapan model pembelajaran *Story telling* dalam meningkatkan *English Speaking Skill*.

Saran

Pendidik di tempat kursus berperan sangat penting dalam proses belajar mengajar. Untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berbicara Bahasa Inggris, peserta didik membutuhkan lebih banyak pelatihan dalam penggunaan dan pemilihan kosakata terutama dalam tata Bahasa. Ketika seorang peserta didik mempertunjukkan sebuah cerita di depan kelas, terkadang ada peserta yang tidak memperhatikan. Pendidik harus dapat mengatur kelas sedemikian rupa sehingga peserta didik yang lain tetap memperhatikan kinerja temannya. Serta ketika kelas berubah menjadi suasana yang menengangkan, pendidik juga harus mampu mencairkan suasana kelas sehingga peserta didik dapat belajar dengan nyaman.

Untuk memaksimalkan efektivitas penerapan *storytelling* dalam pembelajaran berbicara, pendidik harus kreatif dalam memilih materi agar dapat menghidupkan suasana pembelajaran yang memacu peserta didik untuk lebih berpartisipasi ataupun aktif dalam belajar Bahasa Inggris dan meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik secara bertahap. Oleh karena itu para pendidik di tempat kursus dapat menerapkan model pembelajaran *Storytelling* saat kegiatan pembelajaran sehingga setiap peserta didik lebih berani dalam berbicara Bahasa Inggris. Untuk peneliti dapat bermanfaat untuk memperluas wawasan dan meningkatkan pengetahuan yang berkaitan dengan model pembelajaran *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris, sehingga dapat dimanfaatkan untuk bahan kajian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiyaningsih, W. (2015). THE IMPLEMENTATION OF STORYTELLING TO TEACH SPEAKING TO EIGHT GRADERS AT SMPN 1 KEDAMEAN. *RETAIN*, 3(1).
- Curenton, S. M., & Craig, M. J. (2011). Shared-reading versus oral storytelling: associations with preschoolers' prosocial skills and problem behaviours. *Early Child Development and Care*, 181(1), 123–146.
- dos Santos Gonçalves, A., Sarmiento, J. A., & da Costa, F. C. (2019). IMPROVING SPEAKING SKILL THROUGH STORYTELLING. *ISCE: Journal of Innovative Studies on Character and Education*, 3(1), 1–18.
- Francisco, A. R. L. (2013). PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INGGRIS PADA MATA KULIAH SPEAKING 3 MELALUI TEKNIK INFORMATION GAP TASK PADA MAHASISWA SEMESTER 3 ABA DIAN CIPTA CENDIKIA BANDAR LAMPUNG Oleh. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

- Hakim, M. N. (2018). APPLICATION OF STORYTELLING TECHNIQUES IN IMPROVING SPEAKING SKILLS IN ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS. *IJLECR-INTERNATIONAL JOURNAL OF LANGUAGE EDUCATION AND CULTURE REVIEW*, 4(2), 143–149.
- IKRAMMUDDIN, R. (2017). *USING STORY TELLING TECHNIQUE TO IMPROVE SPEAKING ABILITY*. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/3241/>
- Indonesia, P. R. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Kayi, H. (2006). Teaching speaking: Activities to promote speaking in a second language. *The Internet TESL Journal*, 12(11), 1–6.
- Kumoro, I. (2016). Analisis urgensi metode pembelajaran bercerita bagi perkembangan empati anak di tk dharma wanita kendal tahun ajaran 2015/2016. *Prosiding Ilmu Pendidikan*, 1(2).
- The UCSC University Library. (2015). *Write a Literature Review*. <https://guides.library.ucsc.edu/write-a-literature-review>
- Muhammad Hilman Agost Dermawan. (2017). *Pengelolaan Program Kursus Bahasa Inggris Pada Lembaga Kursus English Cafe Yogyakarta*. 1(4), 238.
- Mujizat, I. (2016). *The Effectiveness of Using Storytelling Technique on Students Speaking Skill (A Quasi-Experiment Study at the Eleventh Grade of MAN 1 Bekasi in Academic Year 2016/2017)*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Noviyenty, L. (2018). Strategies in Learning and Techniques in Teaching English Speaking. *ENGLISH FRANCA : Academic Journal of English Language and Education*, 2(1), 35. <https://doi.org/10.29240/ef.v2i1.454>
- Setyarini, S. (2015). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Storytelling: Sebuah Terobosan Dalam Upaya Meningkatkan Output Pembelajaran Bahasa Inggris Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 15(2).
- SiRicord, T. S., & Yunus, M. M. (2016). Learners' perceptions on the effectiveness of videoscribe on improving listening and speaking in rural school of Sarawak. *Asian EFL Journal*, 6(December), 50–61.
- SUWANDARI, A. R. (2011). *JUNIOR HIGH SCHOOL TEACHER'S PERCEPTION OF MULTICULTURALISM IN ENGLISH LANGUAGE TEACHING*. SANATA DHARMA UNIVERSITY.
- Syahputra, I. (2006). Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Aasing Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Siswa. *Kutubkanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 17(januari-juni), 127–145.
- Syarifuddin, N. (2017). *Pengaruh model storytelling terhadap keterampilan berbicara peserta didik kelas v mi jamiatul khaerat kota Makassar*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- the Literature Review : a Few Tips on Conducting It*. (n.d.). 4–5.
- Velasquez, M. B., & Rodriguez, W. D. V. (2015). *Storytelling as a Strategy to Improve Speaking Skill*. Universidad Tecnológica de Pereira. Colombia.